

BAB VI

PENUTUP

VI.1 Kesimpulan

Negara Republik Lebanon adalah salah satu negara yang masih membutuhkan kehadiran pihak ketiga yaitu PBB untuk membantu pemerintah Lebanon dalam mengamankan wilayahnya dari berbagai konflik serta ancaman yang berkepanjangan. Lebanon mengalami konflik bertahun – tahun mulai dari konflik dalam negeri hingga konflik antar negara lain yang membuat Lebanon ikut terseret dalam konflik tersebut dan masyarakat Lebanon juga mengalami ancaman seperti trauma akibat konflik dan kekerasan berbasis gender. Keberadaan operasi *peacekeeping* UNIFIL adalah respon PBB untuk membangun kembali keamanan dan perdamaian di Lebanon. Pada pelaksanaannya UNIFIL berulang kali melakukan perpanjangan mandat namun, mulai tahun 2006 sampai seterusnya mandat UNIFIL berpatokan pada Resolusi Dewan Keamanan 1701. Sesuai dengan mandat tersebut, UNIFIL akan menjalankan misi dibantu UN Military sebagai salah satu pasukan UNIFIL. Sementara itu, adanya kekerasan berbasis gender yang menimpa perempuan dan anak - anak menyebabkan UNIFIL mengadopsi Resolusi Dewan Keamanan 1325 untuk melibatkan pasukan wanita dari negara – negara anggota pada operasi *peacekeeping* UNIFIL. Berdasarkan resolusi tersebut, Indonesia telah meningkatkan jumlah kontingen garuda wanita secara signifikan pada periode 2014 – 2017 di operasi *peacekeeping*.

Terlibatnya kontingen garuda wanita adalah bentuk *gender initiatives* PBB yang menganjurkan keterlibatan pasukan wanita bidang militer di operasi *peacekeeping* karena pasukan wanita mempunyai kemampuan yang lebih psikologi, ramah dan sangat penting dalam proses perdamaian. Tentu keterlibatan pasukan wanita ini telah mengubah banyak stigma sebagian masyarakat akan kemampuan seorang wanita dalam menjaga keamanan dan perdamaian yang terlihat sangat krusial.

Disamping itu, peningkatan jumlah kontingen garuda wanita pada tahun 2014 – 2017 ini sejalan dengan meningkatnya presentase kontingen garuda wanita

dalam total pasukan wanita seluruhnya di UNIFIL. Ini menunjukkan bahwa Indonesia mendukung *gender mainstreaming* untuk meningkatkan jumlah kontingen garuda wanita sesuai dengan agenda UNIFIL pada Resolusi Dewan Keamanan 1325. Adanya peningkatan jumlah kontingen garuda wanita di operasi *peacekeeping* UNIFIL menunjukkan bahwa kebutuhan akan peran mereka meningkat karena mereka mempunyai spesial skill yaitu mereka mampu melakukan pendekatan yang ramah dan psikologis sehingga memudahkan mereka untuk dapat memahami kebutuhan penduduk, mendapatkan kepercayaan penduduk setempat dan membuat suasana menjadi positif ditengah – tengah situasi konflik. Kemampuan mereka yang mampu menumbuhkan rasa percaya di lingkungan penduduk sipil ini menyebabkan peran mereka sangat penting untuk memberikan keputusan kunci karena keputusan yang dibuat oleh pasukan UNIFIL bersama PBB dan LAF dalam membuat suatu kegiatan penunjang perdamaian pada dasarnya berlandaskan pada informasi mengenai kebutuhan dan ancaman disekitar penduduk setempat. Informasi ini diperoleh dari penduduk setempat yang dengan terbuka memberitahu hal tersebut kepada pasukan UNIFIL termasuk kontingen garuda wanita. Tanpa adanya kepercayaan akan sangat sulit memperoleh informasi dari masyarakat mengingat mereka mempunyai trauma akibat konflik dan trauma ini bisa menyebabkan terjadinya *trust issue* di kalangan masyarakat untuk menungkapkan informasi tersebut kepada pasukan UNIFIL sebagai pihak eksternal di lingkungan mereka.

Selain itu, *special skill* yang dimiliki oleh kontingen garuda wanita menyebabkan kontingen garuda wanita lebih diarahkan pada kegiatan yang berkaitan dengan warga sipil. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada kontingen garuda wanita pada Satgas Indobatt bidang CIMIC dimana kegiatan Indobatt CIMIC sering berkaitan dengan interaksi militer dengan sipil. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mendukung proses *peacekeeping* yang dilakukan UN CIMIC pada periode 2014 – 2017, kontingen garuda wanita terlibat secara aktif dalam menjalani serangkaian tugas CIMIC yang diberikan PBB sesuai dengan mandat Resolusi Dewan Keamanan 1701. Mereka berupaya membangun hubungan militer dan sipil yang ditunjukkan pada kegiatan dan project - project mereka untuk

memberikan perlindungan dan bantuan kemanusiaan bagi penduduk lokal. Peran mereka pada kegiatan CIMIC sangat efektif karena pendekatan mereka yang ramah dan lebih ke psikologis memudahkan mereka untuk dapat memahami kebutuhan bahkan mendapatkan kepercayaan penduduk setempat. Meskipun kontingen garuda wanita Satgas CIMIC Indobatt lebih diarahkan pada kegiatan kemanusiaan, tetapi tidak menutup kemungkinan mereka terlibat dalam kegiatan penanganan konflik bersenjata namun, terdapat limitasi terhadap peran mereka di kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa gender tersebut masih ada meski kontingen garuda wanita mengalami peningkatan di operasi perdamaian dan mereka telah menunjukkan kemampuan mereka yang tidak jauh beda dengan kontingen garuda laki – laki melalui proses seleksi yang sama. Meskipun demikian, kontingen garuda wanita yang tergabung dalam operasi *peacekeeping* UNIFIL pada periode 2014 – 2017 merupakan pasukan yang tangguh karena mereka mampu melalui serangkaian persyaratan dan penilaian yang sangat kental dengan maskulin untuk menjadi salah satu pasukan di UNIFIL. Menariknya, mereka tidak merasa keberatan akan hal tersebut. Hal ini membuktikan bahwa wanita mampu melakukan hal - hal yang biasa laki - laki lakukan. Pada pelaksanaan operasi, kontingen garuda wanita lebih diarahkan pada kegiatan yang berkaitan dengan sipil karena mereka mempunyai skill yang tidak dimiliki oleh kontingen garuda laki - laki.

Dari keseluruhan penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa keterlibatan kontingen garuda wanita dalam proses *peacekeeping* sangat dibutuhkan karena skill mereka dapat memberikan suasana positif, mengayomi dan empatik sehingga mereka mampu mendapatkan kepercayaan penduduk setempat untuk memberikan informasi dan melindungi penduduk setempat. Walaupun masih ada argumen dari penulis mengenai peran wanita pada posisi penanganan konflik bersenjata tapi pada pelaksanaannya kontingen garuda laki - laki dan kontingen garuda wanita saling mendukung dan saling melengkapi karena masing - masing pasukan tentu memiliki skill yang berbeda berdasarkan nature-nya sehingga kedua pasukan baik wanita maupun laki – laki ini merupakan komponen penting di operasi *peacekeeping*. Dengan demikian, penelitian ini sangat mendukung adanya *gender balancing* dengan meningkatkan kontingen garuda wanita di operasi *peacekeeping*.

VI.2 Saran

Partisipasi garuda wanita pada operasi *peacekeeping* masih dalam tahap pengembangan karena jumlah mereka masih sangat sedikit di operasi *peacekeeping* khususnya UNIFIL. Penulis mengambil topik ini karena penulis sangat tertarik untuk mendukung peningkatan partisipasi kontingen garuda wanita baik dari segi jumlah maupun kualitas kontingen garuda wanita sebagai pasukan *peacekeeping*. Oleh karena itu, penulis memberikan saran yang sekiranya sesuai dengan penelitian ini diantaranya :

1. PMPP dan instansi terkait lainnya yang bertanggung untuk menyediakan dan mengirimkan pasukan perdamaian masih perlu meningkatkan jumlah kontingen garuda wanita untuk bergabung pada misi perdamaian di beberapa wilayah konflik, khususnya di Lebanon karena jumlah kontingen garuda wanita masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan kontingen garuda laki – laki.
2. Perlu adanya pelatihan khusus kontingen garuda wanita pada kegiatan penanganan konflik bersenjata seperti latihan mengendarai dan mengembangkan kemampuan untuk melindungi diri supaya peran kontingen garuda wanita tidak dibatasi karena kontingen garuda wanita menunjukkan bahwa ia mempunyai kemampuan yang sama dengan kontingen garuda laki – laki pada proses penyeleksian.
3. Untuk meningkatkan jumlah kontingen garuda wanita, perlu adanya kemauan dan partisipasi aktif bagi para wanita untuk terjun pada instansi militer.